

**ANALISIS PERBEDAAN KINERJA KEUANGAN
SEBELUM DAN SELAMA KRISIS MONETER**

Studi kasus pada perusahaan industri tekstil dan produk tekstil yang
go-publik di PT. Bursa Efek Jakarta



TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna
Memperoleh derajat sarjana S-2 Magister Manajemen
Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro

Oleh:

Wahyu Widayat

NIM C4A098278

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2001**



Sertifikat

Saya, Wahyu Widayat, yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapatkan gelar pada program magister manajemen ini ataupun pada program lainnya. Karya ini adalah milik saya, karena itu pertanggungjawabannya sepenuhnya berada di pundak saya.

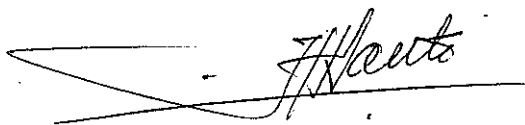
Wahyu Widayat
15 Juni 2001

PENGESAHAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul
**ANALISIS PERBEDAAN KINERJA KEUANGAN
SEBELUM DAN SELAMA KRISIS MONETER**
STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN INDUSTRI TEKSTIL DAN PRODUK
TEKSTIL YANG GO-PUBLIK DI PT. BURSA EFEK JAKARTA

Yang disusun oleh Wahyu Widayat, NIM C4A098278
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 15 Juni 2001
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing Utama



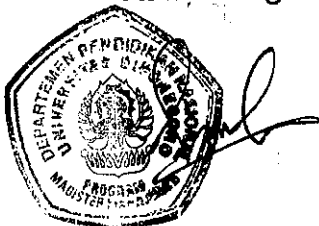
Drs. L. Suryanto, MM

Pembimbing Anggota



Drs. R. Riasto Widiatmono, DEA

Semarang 15 Juni 2001
Universitas Diponegoro
Program Pasca Sarjana
Program Studi Magister Manajemen
Ketua Program



Prof. Dr. Suyudi Mangunwihardjo

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:
"Simplicity is Beautiful"

Persembahan:
Buat seluruhnya yang selama ini mendukung, mengasihi, menyayangi
dan mencintaiku.
Terutama kepada istriku Tutik Ediningsih dan anakku Aulia Hidayat

**THE ANALYSIS OF FINANCIAL PERFORMANCES DIFFERENCES
BEFORE AND DURING MONETARY CRISIS**
Case study at go-public textile industries and product textile companies
at Jakarta Stock Exchange

ABSTRACT

This study aimed at determining: whether the differences financial performance in liquidity, solvability, activity and rentability ratio at textile industries and product textile companies before and during monetary crisis.

The population used in this research are all go-public textile industries and product textile companies at Jakarta Stock Exchange. The analysis used to prove hypothesis are: financial ratios analysis, t statistical test.

Research findings show that: there are differences financial performance at textile industries dan product textile companies between before dan after monetary crisis conditions. From the ten financial ratios used in this research which have real differences and significant based on t test, there are: total assets to total liability, total assets turnover, inventory turnover, return on assets and net profit margin.

From the research have conclusion if monetary crisis whom attacked Indonesia made go down financial performance at textile industries dan product textile companies. It's mean monetary crisis make caused differences financial performance at textile industries and product textile companies before and after monetary crisis.

ANALISIS PERBEDAAN KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SELAMA KRISIS MONETER

Studi kasus pada perusahaan industri tekstil dan produk tekstil yang
go-publik di PT. Bursa Efek Jakarta

ABSTRAKSI

Studi ini dilakukan untuk membuktikan: apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan dalam bentuk rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan rentabilitas perusahaan industri tekstil dan produk tekstil sebelum dan selama krisis moneter.

Populasi yang diambil adalah semua perusahaan industri tekstil dan produk tekstil yang go-publik di PT. Bursa Efek Jakarta. Analisis yang digunakan untuk membuktikan hipotesis yang telah ditetapkan adalah: analisis rasio keuangan, uji statistik t.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah: terdapat perbedaan kinerja keuangan pada industri tekstil dan produk tekstil antara kondisi sebelum dan sesudah krisis moneter. Dari 10 rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yang mempunyai beda nyata dan signifikan berdasarkan uji t adalah: total assets to total liability, total assets turnover, inventory turnover, return on assets dan net profit margin.

Dari penelitian disimpulkan bahwa krisis moneter yang menyerang Indonesia telah menimbulkan penurunan kinerja keuangan perusahaan industri tekstil dan produk tekstil. Berarti dengan adanya krisis moneter telah menyebabkan perbedaan kinerja keuangan perusahaan industri tekstil dan produk tekstil antara kondisi sebelum dan sesudah krisis moneter.

KATA PENGANTAR

Segala puji Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini guna memperoleh derajat sarjana S-2 Magister Manajemen Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.

Sehubungan dengan selesainya tesis ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. L. Suryanto, MM., selaku dosen pembimbing pertama dan Bapak Drs. R. Riasto Widiatmono, DEA., selaku dosen pembimbing kedua yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun tesis ini.
2. Semua sahabat dan rekan yang telah membantu memberikan dukungan baik moral maupun spritual hingga terselesainya tesis ini.
3. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal, hembusan sepoi-sepoi kemesraan-Nya dan memberi minuman dari piala-piala cinta-Nya kepada kita atas segala amal dan ibadah yang telah kita lakukan.

Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Amin.

Semarang, Juni 2001
Penulis

Wahyu Widayat

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
SERTIFIKAT KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
 I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian.....	7
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	7
1.3.2. Manfaat Penelitian.....	8
 II. TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS	
2.1. Telaah Teoritis.....	9
2.1.1. Pengertian Kinerja Keuangan Perusahaan.....	9
2.1.2. Pengertian Laporan Keuangan.....	11
2.1.3. Analisis Rasio Keuangan.....	12

2.1.4. Manfaat dan Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan...	16
2.2. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	18
2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis.....	27
2.4. Hipotesis Dan Definisi Operasional.....	28
2.4.1. Hipotesis.....	28
2.4.2. Definisi Operasional.....	29
III. METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis dan Sumber Data.....	32
3.2. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel.....	32
3.3. Teknik Analisa Data.....	33
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	37
4.2. Data Penelitian.....	42
4.3. Pengujian Hipotesis.....	48
4.4. Implikasi manajerial.....	56
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan.....	59
5.2. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	62
DAFTAR TABEL	
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
2-1	Ikhtisar Hasil Penelitian Terdahulu.....	20
4-1	Jumlah Mesin Industri TPT Indonesia.....	37
4-2	Kinerja Ekspor Industri TPT Indonesia.....	39
4-3	Nilai Rata-rata Kinerja Keuangan Sebelum dan Selama Krisis Moneter.....	44
4-4	Hasil Uji t-test.....	49

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Rasio Keuangan Perusahaan Industri Tekstil dan Produk
Tekstil
- Lampiran 2 Hasil perhitungan uji t

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Titik berat hubungan bangsa-bangsa di dunia saat ini telah beralih dari bidang politik ke bidang ekonomi. Perhatian dunia lebih besar ditujukan pada upaya membangun tatanan perekonomian yang lebih baik dan adil, antara lain melalui perdagangan dunia yang bebas rintangan. Pada tanggal 15 April 1994 yang lalu telah ditanda tangani suatu perjanjian umum mengenai tarif dan perdagangan atau yang di kenal dengan GATT (General Aggrement on Tariff and Trade) di Maroko. Isi dari perjanjian tersebut adalah mengenai liberalisasi perdagangan dunia yang bebas dari segala bentuk hambatan bukan tarif (non tariff barrier). Oleh karena itu segala bentuk proteksi dan monopoli yang dapat menghambat perdagangan bebas tersebut harus dihapuskan. Dengan perjanjian ini dunia telah memasuki babak baru yaitu era globalisasi (Juwono Sudarsono, 1994:193).

Era globalisasi yang sedang hangat dan terus berkembang ini nampaknya telah menjadi pokok bahasan bagi pihak yang terlibat dalam perdagangan internasional. Sekalipun banyak mengundang tanggapan, ternyata persoalan tetap bermuara pada masalah peluang dan tantangan yang dihadapi berdasarkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh masing-masing jenis usaha. Globalisasi bukanlah persoalan yang sangat

menakutkan sehingga tidak dapat diatasi, sebab globalisasi tetap menjanjikan peluang bagi siapa saja selama tantangan tersebut dapat diatasi.

Sebenarnya dengan adanya perjanjian tersebut diatas, justru meningkatkan peluang bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia untuk memasuki pasar internasional. Sebaliknya kemungkinan membanjirnya produk dan jasa dari luar negeri ke pasar domestik juga semakin besar. Agar peluang yang ada dapat dimanfaatkan, maka bagi perusahaan yang berminat memasuki pasar internasional harus melakukan penyesuaian baik mengenai kebijakan maupun strategi bisnisnya, sehingga tidak dapat dihindari lagi bagi perusahaan-perusahaan dari berbagai sektor industri di Indonesia untuk meningkatkan kinerja, efisiensi dan daya saingnya.

Era globalisasi melalui liberalisasi perdagangan global dalam kerangka AFTA (Asean Free Trade Area) sudah tinggal 2 tahun lagi, sedangkan dalam kerangka APEC (Asia Pasific Economic Council) paling lambat akan dimulai tahun 2010. Oleh karena itu, siap tidak siap ataupun suka tidak suka, kita akan terkait pada komitmen itu. Liberalisasi senantiasa menuntut tingkat efisiensi dan produktifitas serta kinerja yang tinggi guna membuahkan daya saing dalam ekonomi nasional yang kompetitif.

Krisis ekonomi yang dialami Bangsa Indonesia pada saat ini akibat melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar, telah mengakibatkan hancurnya sendi-sendi ekonomi riil, sehingga menghambat bangsa ini dalam

memasuki liberalisasi perdagangan dunia. Krisis dahsyat yang membelit perekonomian Indonesia tersebut telah menimbulkan stagnasi dan kebangkrutan di hampir semua sektor industri, terutama di sektor-sektor yang orientasi pasarnya domestik, seperti properti dan retail.

Namun demikian, dampak krisis ekonomi ini juga menerpa industri tekstil dan produk tekstil yang sebagian produknya di serap oleh pasar manca negara. Hal tersebut disebabkan oleh ketidakpastian perdagangan dalam negeri yang terpuruk akibat depresi rupiah terhadap dolar AS dan mata uang negara lainnya, dan hancurnya sistem perbankan Indonesia yang tidak lagi dipercaya perbankan luar negeri yang akibatnya instrumen dagang yaitu L/C dan bank garansi yang diperlukan untuk membeli bahan baku yang menggunakan komponen dolar AS dan mata uang asing lainnya tidak lancar.

Industri tekstil dan produk tekstil merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi sangat besar dan signifikan terhadap perekonomian nasional. Sumbangan devisa sektor industri ini bahkan paling besar di luar sektor minyak dan gas bumi. Hingga tahun 1997 diawal krisis ekonomi, devisa yang diraih sektor industri tekstil dan produk tekstil mencapai US\$ 7,3 miliar. Sedangkan kemampuannya menyerap tenaga kerja juga cukup besar, sekitar 4 sampai 5 juta orang (BPS, 2000). Bahkan sebelum krisis moneter, industri tekstil dan produk tekstil Indonesia merupakan terbesar kedua di dunia setelah Cina.

Perusahaan manufaktur dan perusahaan jasa yang go-publik di pasar modal merupakan pihak yang pertama kali merasakan dampak krisis moneter tersebut. Perusahaan yang go-publik di pasar modal Indonesia, hampir seluruhnya mempunyai kewajiban luar negeri dalam bentuk dolar Amerika. Perusahaan go-publik merupakan perusahaan yang dimiliki oleh masyarakat, oleh karena itu operasi perusahaan yang efisien akan sangat mempengaruhi kinerja perusahaan dan akhirnya akan mempengaruhi apresiasi masyarakat pada perusahaan publik. Akibat krisis ekonomi, merosotnya nilai rupiah dan besarnya utang luar negeri menyebabkan memburuknya kinerja perusahaan yang go-publik. Likuiditas menjadi terganggu, disebabkan oleh rendahnya daya beli masyarakat untuk membeli produk perusahaan, solvabilitas perusahaan menjadi terganggu disebabkan oleh besarnya hutang dalam bentuk dolar ketika dikonversikan ke dalam nilai rupiah, dan akhirnya akan berujung pada profitabilitas perusahaan.

Dengan kondisi tersebut, maka sangat masuk akal apabila perusahaan yang go-publik di Indonesia khususnya industri tekstil dan produk tekstil dipertanyakan kinerjanya ketika diguncang oleh krisis ekonomi yang cukup parah sejak pertengahan tahun 1997.

Pada dasarnya kondisi perusahaan yang rentan terhadap gejolak ekonomi makro bisa diidentifikasi sejak dini dengan mendeteksi kinerja keuangan perusahaan, melalui rasio keuangan seperti: rasio likuiditas, rasio

leverage, rasio profitabilitas dan rasio-rasio keuangan lainnya (Machfoedz, 1999).

Menurut teori manajemen keuangan, salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah dari sudut kinerja keuangannya, dengan menggunakan analisis rasio (analisis neraca dan laporan rugi laba). Rasio keuangan merupakan alat yang sering digunakan untuk mengevaluasi kondisi dan prestasi keuangan perusahaan. Tolok ukur yang sering dipakai adalah perhitungan rasio atau indeks, yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lain. Analisis dan interpretasi dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan (Bambang Riyanto, 1998:327-328).

Adapun manfaat dari analisis rasio keuangan itu sendiri adalah:

1. Bagi perusahaan, analisis rasio dapat digunakan untuk membuat keputusan yang rasional sesuai dengan tujuan perusahaan.
2. Bagi kreditur dapat digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar pinjaman (hutang).
3. Bagi investor, analisis rasio dapat digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan membayar devidend, dan dapat digunakan untuk melihat apakah perusahaan pada kondisi sehat ataukah pada kondisi diambang kebangkrutan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan perusahaan industri tekstil dan produk tekstil sebelum dan selama krisis moneter dengan menggunakan analisis rasio keuangan, dan apakah dengan adanya krisis moneter tersebut kinerja perusahaan industri tekstil dan produk tekstil menjadi lebih baik atau sebaliknya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka akan dicoba dianalisis mengenai keadaan finansial perusahaan industri tekstil dan produk tekstil yang go-publik dalam tesis yang berjudul:

“Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Selama Krisis Moneter”.

(Studi kasus pada perusahaan industri tekstil dan produk tekstil yang go-publik di P.T. BEJ)

1.2. Perumusan Masalah

Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui berbagai macam variabel atau indikator. Sumber utama variabel atau indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, berdasarkan laporan tersebut dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang dijadikan dasar penilaian kinerja perusahaan. Dengan diketahuinya kondisi perusahaan maka akan dapat dilihat apakah perusahaan dalam kondisi yang sehat dan dapat terus berkembang secara baik.

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang dapat diangkat adalah apakah ada perbedaan kinerja keuangan dalam bentuk current ratio, quick ratio, debt to equity ratio, total assets to total liability ratio, total assets turnover, inventory turnover, return on assets, return on equity, operating profit margin dan net profit margin perusahaan industri tekstil dan produk tekstil sebelum dan selama krisis moneter.

1.3.Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan penelitian

1. Untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan dalam bentuk rasio likuiditas, perusahaan industri tekstil dan produk tekstil sebelum dan selama krisis moneter.
2. Untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan dalam bentuk rasio solvabilitas, perusahaan industri tekstil dan produk tekstil sebelum dan selama krisis moneter.
3. Untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan dalam bentuk rasio aktivitas perusahaan industri tekstil dan produk tekstil sebelum dan selama krisis moneter.
4. Untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan dalam bentuk rasio rentabilitas, perusahaan industri tekstil dan produk tekstil sebelum dan selama krisis moneter.

1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan dapat digunakan untuk menentukan kebijakan dibidang keuangan. Dengan mengetahui rasio-rasio keuangan yang berpengaruh paling dominan terhadap kinerja keuangan perusahaan, maka diharapkan dapat digunakan untuk menentukan strategi perusahaan.
2. Bagi investor di pasar modal, ataupun pasar modal sendiri diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi tentang perusahaan khususnya dibidang industri tekstil dan produk tekstil yang mempunyai kinerja keuangan sehat dan yang tidak sehat.
3. Bagi peneliti lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi dan referensi guna penelitian lebih lanjut, khususnya di bidang usaha industri tekstil dan produk tekstil.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Pada bagian ini akan disajikan berbagai studi empiris mengenai masalah yang berkaitan dengan judul tesis, baik dilihat dari sisi penelitian-penelitian terdahulu maupun landasan teorinya.

2.1. Telaah Teoritis

Kajian-kajian teoritis yang digunakan untuk melandasi pembahasan dalam penelitian ini adalah:

2.1.1. Pengertian Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja adalah merupakan pengukuran prestasi yang dapat dicapai oleh perusahaan yang mencerminkan kondisi kesehatan dari suatu perusahaan pada kurun waktu tertentu. Untuk melakukan penilaian terhadap prestasi dan kondisi keuangan suatu perusahaan, diperlukan ukuran-ukuran tertentu. Adapun ukuran yang sering digunakan adalah rasio atau indeks yang menunjukkan hubungan antara dua data keuangan. Berdasarkan analisis dan penafsiran berbagai rasio-rasio itu akan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap prestasi dan kondisi keuangan daripada menganalisis yang hanya mengemukakan data keuangan saja (Suad Husnan, 1996:214).

Adapun tujuan dari pengukuran prestasi perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan mengenai dana operasi dan memotivasi para manajer untuk membuat keputusan yang benar.
- b. Mengukur prestasi divisi sebagai kesatuan ekonomis.

Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.740/KMK.00/1989 tanggal 28 Juni 1989, yang berisi tentang peningkatan efisiensi dan produktifitas badan usaha milik negara dan cara penilaian kinerja keuangan perusahaan. Yang dimaksud dengan kinerja adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan dari perusahaan tersebut. Kinerja keuangan perusahaan adalah merupakan salah satu dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio-rasio keuangan perusahaan, seperti: rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas dan rasio pertumbuhan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa untuk melakukan analisis terhadap keuangan suatu perusahaan dibutuhkan suatu tolok ukur yang dapat menggambarkan bagaimana kondisi dan prestasi yang dicapai oleh perusahaan tersebut, dengan cara melakukan perbandingan antara satu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis atau dengan rata-rata nilai industrinya.

2.1.2. *Pengertian Laporan Keuangan*

Laporan Keuangan melaporkan prestasi historis dari suatu perusahaan dan memberikan dasar bersama dengan analisis bisnis dan ekonomi, untuk membuat proyeksi dan peramalan untuk masa depan. Laporan keuangan merupakan kartu angka untuk mencatat dan mengevaluasi kinerja suatu organisasi serta memberikan kompensasi kepada para pemegang saham, pemilik perusahaan dan kreditur (Weston & Copeland, 1995:24-25).

Laporan keuangan perusahaan didasarkan pada aturan-aturan dan konvensi-konvensi akuntansi. Untuk mencapai konsistensi dan komparabilitas, penggunaan pertimbangan-pertimbangan yang subyektif diminimalkan. Gambaran yang lengkap tentang aktivitas-aktivitas akuntansi keuangan suatu perusahaan selama satu tahun terdiri dari tiga laporan keuangan dasar, yaitu:

1. Neraca, yang memberikan gambaran aktiva dan kewajiban perusahaan pada suatu saat tertentu.
2. Perhitungan rugi laba, menunjukkan arus pendapatan dan beban atau biaya selama jangka waktu tertentu.
3. Laporan arus kas, merinci sumber-sumber perubahan kas dan ekuivalen kas selama jangka waktu tertentu yang sama dengan perhitungan rugi laba.

Selanjutnya menurut Van Horn (1997:128) menyatakan bahwa: "Analisa keuangan melibatkan penggunaan berbagai laporan keuangan. Laporan-laporan keuangan tersebut berisikan beberapa hal. Pertama, neraca merupakan ringkasan aktiva, kewajiban dan ekuitas pemilik pada satu titik tertentu, biasanya akhir tahun atau kuartal tahun. Selanjutnya, laporan laba rugi terdiri dari penghasilan dan biaya perusahaan pada periode waktu tertentu, biasanya untuk satu tahun. Jika neraca menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada satu titik waktu tertentu, laporan laba rugi menunjukkan keuntungan perusahaan sepanjang periode waktu tersebut".

Laporan keuangan juga digunakan untuk menelusuri nilai moneter dari barang dan jasa kedalam dan keluar organisasi. Laporan keuangan memberikan sarana untuk memantau tiga kondisi utama dari sebuah organisasi, yaitu:

1. Likuiditas, kemampuan untuk mengubah aktiva menjadi kas agar dapat memenuhi kebutuhan serta kewajiban keuangan jangka pendek.
2. Kondisi umum keuangan, keseimbangan jangka panjang antara hutang dan kekayaan, yaitu: sisa aktiva (harta) sesudah dikurangi hutang.
3. Profitabilitas, kemampuan untuk memperoleh laba secara tetap dan selama suatu kurun waktu yang panjang. (Stoner, 1994:253)

2.1.3. Analisis Rasio Keuangan

Penggunaan analisis rasio keuangan ini sangat bervariasi dan sangat tergantung oleh pihak yang memerlukan. Disamping itu juga perlu disadari

bahwa analisa rasio keuangan ini hanya dapat memberikan gambaran satu sisi saja, oleh sebab itu masih diperlukan lagi tambahan data agar dapat lebih baik. Akhirnya analisa rasio keuangan ini hanya bermanfaat apabila dibandingkan dengan standar yang jelas, seperti standar industri, kecenderungan atau standar tertentu sebagai tujuan manajemen. Selain itu perlu diperhatikan apabila membandingkan rasio satu perusahaan dengan perusahaan yang lain adalah menyangkut sistem akuntansi yang dipergunakan (Agus Sartono, 1998:120).

Dari sudut investor, meramalkan masa mendatang merupakan hal yang terpenting dari analisis laporan keuangan, sedangkan bagi manajemen, analisis laporan keuangan berguna sebagai cara untuk mengantisipasi keadaan dimasa mendatang dan yang terpenting sebagai titik tolak tindakan perencanaan yang akan mempengaruhi jalannya kejadian dimasa yang akan datang.

Rasio keuangan secara garis dapat dikembangkan menjadi empat kelompok:

1. Rasio likuiditas, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya.

Rasio ini terdiri dari:

- a. Current ratio, rasio ini merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar.

- b. Acid test (Quick) ratio, rasio ini menunjukkan kemampuan untuk membayar utang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid.
 - c. Cash ratio, rasio ini menggambarkan kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang segera dapat diuangkan.
2. Rasio aktivitas, menunjukkan sejauhmana efisiensi perusahaan dalam menggunakan assets untuk memperoleh penjualan. Rasio ini terdiri dari:
- a. Total assets turnover, rasio yang menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan pendapatan.
 - b. Receivables turnover, rasio yang menggambarkan kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu
 - c. Inventory turnover, kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari inventory dan tendensi untuk adanya "overstock"
 - d. Working capital turnover, yaitu kemampuan modal kerja (neto) berputar dalam suatu periode siklus kas dari perusahaan.
3. Rasio solvabilitas, menunjukkan kepastian perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang.

Rasio ini meliputi:

- a. Total debt to equity ratio, merupakan rasio yang menunjukkan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang.
 - b. Total debt to total capital assets, menunjukkan seberapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan utang.
 - c. Long term debt to equity ratio, rasio yang menggambarkan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk kewajiban jangka panjang.
 - d. Tangible assets debt coverage, menunjukkan besarnya aktiva tetap tangible yang digunakan untuk menjamin utang jangka panjang setiap rupiahnya.
 - e. Time interest earned ratio, yaitu rasio yang menunjukkan besarnya jaminan keuntungan untuk membayar bunga utang jangka panjang.
4. Ratio profitabilitas, dapat mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, assets maupun laba bagi modal sendiri.

Rasio ini meliputi:

- a. Gross profit margin, rasio yang menunjukkan laba bruto rupiah penjualan.

- b. Operating profit margin, yaitu rasio yang menunjukkan laba operasi sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan.
- c. Net profit margin, rasio yang menggambarkan keuntungan neto per rupiah penjualan
- d. Return on assets, yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto.
- e. Return on equity, rasio yang menunjukkan kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham preferen dan saham biasa.

2.1.4. Manfaat dan keterbatasan analisis rasio keuangan

Manfaat analisis rasio:

- a. Bagi manajer, digunakan untuk menganalisis, mengendalikan dan memperbaiki operasional perusahaan.
- b. Bagi analis kredit, digunakan untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya.
- c. Bagi analis sekuritas, digunakan untuk analisis saham yang berkepentingan atas efisiensi dan prospek pertumbuhan perusahaan dan untuk menganalisis obligasi yang berkepentingan atas kemampuan perusahaan dalam membayar bunga dan pokok obligasi serta nilai likuiditas aktiva apabila terjadi kepailitan.

Kelemahan Analisis Rasio

- a. Banyak perusahaan besar mengoperasikan beberapa divisi yang berbeda pada industri, dan dalam keadaan seperti ini sukar untuk mendapatkan rata-rata industri yang dapat digunakan untuk perbandingan yang tepat
- b. Semua perusahaan ingin berprestasi diatas rata-rata, yang pada kenyataannya separuh berada dibawah rata-rata dan separuh diatas rata-rata, sehingga pencapaian prestasi rata-rata semata belumlah cukup untuk dikatakan baik.
- c. Inflasi menyebabkan distorsi besar pada neraca, nilai yang tercatat pada neraca kerap kali sangat berbeda dengan nilai yang sebenarnya.
- d. Faktor-faktor musiman yang menyebabkan ketimpangan pada analisis rasio.
- e. Perusahaan dapat menggunakan teknik "Window Dressing", yaitu teknik untuk mempercantik laporan keuangan, agar laporan keuangannya kelihatan lebih baik bagi analis kredit.
- f. Perbedaan praktek akuntansi dan operasi bisa menyebabkan distorsi dalam perbandingan.
- g. Adanya kesulitan untuk menetapkan secara pasti apakah rasio baik atau buruk.
- h. Suatu perusahaan dapat mempunyai sejumlah rasio yang kelihatan baik, sedangkan rasio yang lain buruk, sehingga sulit untuk mengatakan apakah secara keseluruhan perusahaan pada kondisi baik atau buruk.

Akan tetapi prosedur statistik dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh bersih (net effects) dari serangkaian rasio.

Cara untuk mengatasi kelemahan dari analisis rasio

- a. Untuk kepentingan perusahaan, laporan keuangan hendaknya disusun berdasarkan acuan akuntansi sehingga diperoleh standar penilaian yang sama.
- b. Penilaian didasarkan pada kelompok industri yang sama, sehingga dapat diperoleh nilai rata-rata industri yang benar.
- c. Adanya ukuran standar sebagai dasar penilaian prestasi baik dan prestasi buruk dari perusahaan.
- d. Menggunakan prosedur statistik untuk menganalisis pengaruh penuh dari serangkaian rasio keuangan.
- e. Penilaian tidak hanya pada kinerja keuangannya saja, tetapi pada keseluruhan kinerja perusahaan.
- f. Selalu memperhitungkan gejala ekonomi, inflasi untuk menghindari distorsi pada penilaian nilai sebenarnya dan nilai buku. (Weston & Brigham, 1994:313)

2.2. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang manfaat rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Semua penelitian tersebut bertujuan untuk mencari jawaban

apakah laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan mempunyai manfaat dalam mengukur kinerja perusahaan. Ikhtisar tinjauan penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 2-1.

Altmant (1968), melakukan penelitian terhadap perusahaan manufaktur dengan menggunakan analisa diskriminan dalam menyusun suatu model untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Sampel yang diambil terdiri dari 66 perusahaan manufaktur yang setengah diantaranya mengalami kebangkrutan. Hasil studinya menunjukkan bahwa dari 22 rasio keuangan yang digunakan ternyata 5 diantaranya ditemukan paling berkontribusi pada model prediksi. Adapun 5 variabel rasio itu meliputi:

1. Modal kerja/jumlah harta (WC/TA).
2. Laba ditahan/jumlah harta (RE/TA).
3. Earning Before Interest and Taxes to Total Assest ($EBIT/TA$).
4. Nilai pasar modal sendiri/nilai buku hutang ($MFE/BVTL$).
5. Sales to Total Assets (S/TA).

Dari studi tersebut, diketahui kelima rasio tersebut memiliki pengaruh positif terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan.

Mas'ud Machfoedz (1999), melakukan penelitian tentang efisiensi perusahaan publik selama krisis moneter dengan menggunakan analisis diskriminan dalam menyusun suatu model penelitian. Dari seluruh sampel penelitian, perusahaan manufaktur yang go-publik sebelum tahun 1996 dengan menggunakan rasio keuangan dalam melihat efisiensi diperoleh

Tabel 2-1

Ikhtisar Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Keterangan
1.	Edward I. Altman (1968)	Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy.	Analisis Diskriminan	5 variabel yang terbukti berpengaruh secara signifikan adalah: WC/TA, RE/TA, EBIT/TA, MVE/MVTL dan S/TA.	Dari penelitian tersebut diketahui bahwa kelima rasio keuangan tersebut memiliki pengaruh positif terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan.
2.	Mas'ud Machfoedz (1999)	Pengaruh Krisis Moneter pada Efisiensi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta.	Uji beda t-test.	2 variabel yang terbukti berpengaruh secara signifikan adalah: DER dan CR.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sampel secara keseluruhan menunjukkan perbedaan efisiensi antara sebelum dan sesudah krisis moneter.

3.	Zainuddin dan Jogiyo Hartono (1999).	Manfaat Rasio Keuangan Memprediksi Pertumbuhan Laba: Suatu Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta.	Analysis of Moment Structures (AMOS) dan Analisis Regresi.	Membuktikan bahwa rasio tidak terdapat yang signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba dua tahun ke depan.	Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi 4 construct, yaitu: capital, earning, assets dan liquidity.
4.	Keith A. Houghton and David R. Woodliff (1987).	Financial Ratios: The Prediction of Corporate 'success' and Failure.	Analisis Diskriminan	Hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam rasio keuangan tertentu untuk perusahaan yang gagal dan sukses.	5 rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah: ROA, Short-term Liquidity, Dividend Policy, Cash Flows dan Indebtedness.
5.	Mas'ud Machfoedz (1999).	Profil Kinerja Finansial Perusahaan-perusahaan Yang Go-Publik di Pasar Modal ASEAN.	Uji beda dua sampel t-test dan Wilcoxon Sign Rank Test.	Hasil penelitian bahwa kinerja perusahaan di ASEAN banyak yang kurang sehat, terutama pada kinerja jangka pendeknya.	Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah: current ratio, TA/TL, ROA dan ROE.

6.	Kevin C.W. Chen and Chi-Wen Jevons Lee (1993)	Financial Ratios and Corporate Endurance: A Case of Oil and Gas Industry.	Analisis Diskriminan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: liquidity ratio, leverage ratio, operating cash flows, success in exploration, age dan size secara signifikan berpengaruh pada ketahanan perusahaan.	Penelitian ini menguji dampak financial distress terhadap ketahanan perusahaan.
7.	Wihana K. Jaya dan Nur Wanto (1998).	Analisis Struktur dan Kinerja Industri Bank Swasta Nasional di Indonesia Tahun 1996.	Analisis Regresi dengan metode OLS	Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat solvabilitas, rentabilitas dan likuiditas dengan struktur pasar bank swasta nasional.	Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah: CAR, ROA dan LDR.
8.	Himmityatul Amanah Jiwa Juwita (1997).	Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi pada Sektor Perbankan di Indonesia.	Uji beda dua sampel t-test dan analisis diskriminan	Rasio likuiditas dan rasio solvabilitas mempunyai pengaruh dominan terhadap kinerja keuangan bank.	Kegiatan akuisisi mempunyai dampak positif terhadap kinerja Bank.

hasil, sampel secara signifikan menunjukkan perbedaan efisiensi kinerja perusahaan antara sebelum krisis dan sesudah krisis moneter. Dari keenam rasio keuangan yang digunakan:

1. Return on assets
2. Return on equity
3. Current ratio
4. Inventory turn over
5. Total assets to total liabilities
6. Debt to equity

Hanya Debt to Equity dan Current Ratio yang menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Zainuddin dan Jogiyanto Hartono (1999), melakukan penelitian tentang manfaat rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba dua tahun ke depan sektor perbankan, dengan menggunakan Analysis of Moment Structures (AMOS) sebagai teknik untuk membentuk suatu construct dan analisis regresi. Diperoleh hasil bahwa (sampel terdiri dari seluruh sektor perbankan yang go-publik di Bursa Efek Jakarta) dengan analisis regresi tidak terdapat rasio keuangan yang signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba dua tahun ke depan, demikian pula dengan hasil analisis AMOS. Adapaun rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ada 19 rasio yang dibagi menjadi 4 construct, yaitu: capital, earnings, assets dan Liquidity.

Houghton dan Woodliff (1987), melakukan penelitian tentang manfaat rasio keuangan untuk memprediksi perusahaan yang sukses dan gagal. Dengan menggunakan lima kategori rasio keuangan:

1. Return on Assets
2. Short-term Liquidity
3. Devidend Policy
4. Cash Flows, dan
5. Indebtedness

Untuk memprediksi kebangkrutan, penelitian ini menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam rasio-rasio keuangan tertentu untuk perusahaan yang gagal dan sukses. Dalam penelitian ini juga diperoleh informasi tambahan adanya perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang high success dan low success dalam hal earning per share yang diprediksi dengan rasio-rasio keuangan.

Mas'ud Machfoedz (1999), melakukan penelitian tentang kinerja finansial perusahaan-perusahaan yang go-publik di pasar modal ASEAN, dengan menggunakan Wilcoxon Sign Ranks Test untuk menguji 5 hipotesa berdasarkan rasio keuangan yang diajukan. Adapun rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Likuiditas, diproxykan dengan current ratio
2. Solvency, diproxykan dengan perbandingan antara total aktiva dibagi total kewajiban

3. Profitabilitas total, diproxykan dengan perbandingan antara Net Income dibagi Total Assets
4. Profitabilitas internal, diproxykan dengan perbandingan antara Net Income dibagi ekuitas

Dalam penelitian ini diperoleh suatu hasil bahwa kinerja keuangan perusahaan di ASEAN menunjukkan banyak yang kurang sehat, terutama pada kinerja jangka pendeknya.

Chen dan Lee (1993), melakukan penelitian tentang manfaat rasio keuangan bagi ketahanan perusahaan. Dengan mengambil kasus perusahaan minyak dan gas, penelitian ini memperoleh hasil bahwa rasio likuiditas, rasio leverage dan operating cash flows ratio secara signifikan mempengaruhi ketahanan perusahaan.

Wihana K. Jaya dan Nur Wanto (1998), melakukan penelitian tentang stuktur dan kinerja industri bank swasta nasional, dengan menggunakan analisis diskriminan untuk melihat hubungan antara struktur pasar dengan kinerja keuangan. Diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat solvabilitas, rentabilitas dan likuiditas dengan stuktur pasar bank swasta nasional. Rasio keuangan yang dipakai dalam penelitian ini, meliputi:

1. Solvabilitas, yang diwakili oleh:
 - CAR (Capital Adequancy Ratio)

UPT-PUSTAK-UNDIP

2. Rentabilitas, yang diwakili oleh:

- ROA (Return on Assets)

3. Likuiditas, yang diwakili oleh:

- LDR (Loan Deposits Ratio)

Himmiyatul Amanah Jiwa Juwita (1997), melakukan penelitian tentang kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi pada sektor perbankan dengan menggunakan model multipelel diskriminan. Dengan menggunakan rasio keuangan sebagai variabel bebas, diperoleh hasil bahwa: 1) kegiatan akuisisi mempunyai dampak positif terhadap kinerja keuangan bank; 2) rasio likuiditas dan solvabilitas mempunyai pengaruh dominan terhadap kinerja keuangan bank; 3) ada peningkatan jumlah bank yang termasuk dalam kelompok sukses/baik sesudah akuisisi. Adapun rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan kesehatan bank adalah:

a. Rasio likuiditas, meliputi:

- LDR (Loan to Deposit Ratio)

- LEA (Loan to Earning Ratio)

b. Rasio Solvabilitas, terdiri dari:

- EMR (Equity Multiplier Ratio)

c. Rasio Profitabilitas, terdiri dari:

- ROA (Return on Assets)

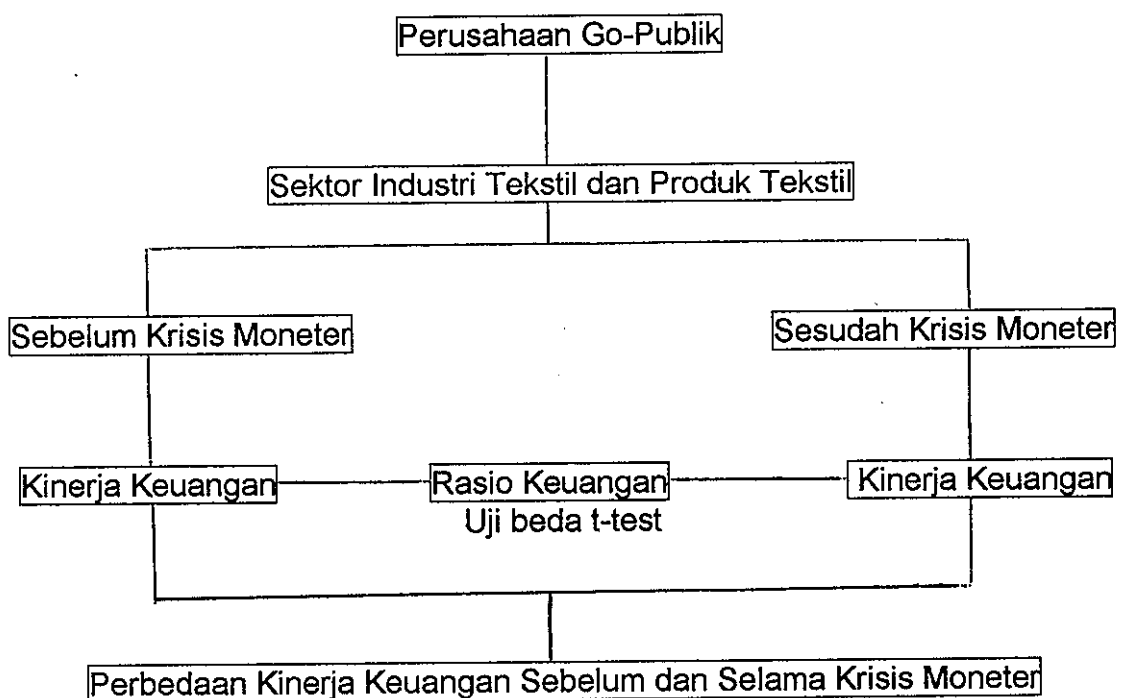
- ROE (Return on Equity)

d. Rasio Efisiensi Usaha, yang meliputi:

- BO/PO (Biaya operasional atas pendapatan operasional)

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang memberikan gambaran manfaat rasio keuangan untuk berbagai macam prediksi dan penjelasan kinerja keuangan perusahaan. Pada penelitian ini akan melihat apakah terdapat perbedaan antara kinerja keuangan sebelum krisis moneter dan kinerja keuangan selama krisis moneter.



2.4. Hipotesis Dan Definisi Operasional

2.4.1. Hipotesis

Berdasarkan fakta-fakta yang ada dilapangan seperti laporan keuangan perusahaan, studi literatur serta menurut masalah dan tujuan teoritis yang telah dikemukakan, maka dirumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

1. Diduga terdapat perbedaan yang nyata dan signifikan kinerja keuangan dalam bentuk current ratio perusahaan industri tekstil dan produk tekstil sebelum dan selama krisis moneter.
2. Diduga terdapat perbedaan yang nyata dan signifikan kinerja keuangan dalam bentuk quick ratio perusahaan industri tekstil dan produk tekstil sebelum dan selama krisis moneter.
3. Diduga terdapat perbedaan yang nyata dan signifikan kinerja keuangan dalam bentuk debt to equity ratio perusahaan industri tekstil dan produk tekstil sebelum dan selama krisis moneter.
4. Diduga terdapat perbedaan yang nyata dan signifikan kinerja keuangan dalam bentuk total assets to total liability perusahaan industri tekstil dan produk tekstil sebelum dan selama krisis moneter.
5. Diduga terdapat perbedaan yang nyata dan signifikan kinerja keuangan dalam bentuk total assets turnover perusahaan industri tekstil dan produk tekstil sebelum dan selama krisis moneter.

6. Diduga terdapat perbedaan yang nyata dan signifikan kinerja keuangan dalam bentuk inventory turnover perusahaan industri tekstil dan produk tekstil sebelum dan selama krisis moneter.
7. Diduga terdapat perbedaan yang nyata dan signifikan kinerja keuangan dalam bentuk return on assets perusahaan industri tekstil dan produk tekstil sebelum dan selama krisis moneter.
8. Diduga terdapat perbedaan yang nyata dan signifikan kinerja keuangan dalam bentuk return on equity perusahaan industri tekstil dan produk tekstil sebelum dan selama krisis moneter.
9. Diduga terdapat perbedaan yang nyata dan signifikan kinerja keuangan dalam bentuk operating profit margin perusahaan industri tekstil dan produk tekstil sebelum dan selama krisis moneter.
10. Diduga terdapat perbedaan yang nyata dan signifikan kinerja keuangan dalam bentuk net profit margin perusahaan industri tekstil dan produk tekstil sebelum dan selama krisis moneter.

2.4.2. Definisi Operasional

Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah rasio-rasio keuangan yang terdiri dari:

Rasio likuiditas

a. Current Ratio (X_1)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Current Assets}}{\text{Total Current Liability}}$$

b. Quick Ratio (X_2)

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liability}}$$

Rasio Solvabilitas

a. Debt to Equity Ratio (X_3)

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

b. Total Assets to Total Liability Ratio (X_4)

$$\text{Total Assets to Total Liability} = \frac{\text{Total Assets}}{\text{Total Liability}}$$

Rasio Aktivitas

a. Total Assets Turnover (X_5)

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan Neto}}{\text{Jumlah aktiva}}$$

b. Inventory Turnover (X_6)

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Inventory}}$$

Rasio Rentabilitas

a. Return on Assets (X_7)

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Assets}}$$

b. Return on Equity (X_8)

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Equity}}$$

c. Operating Profit Margin (X_9)

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Penjualan}}$$

d. Net Profit Margin (X_{10})

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Sales}}$$

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai suatu penelitian empiris. Untuk membuktikan hipotesis yang telah disusun, akan diteliti variabel-variabel dalam penelitian ini. Variabel-variabel tersebut adalah berupa rasio-rasio keuangan seperti: current ratio, quick ratio, debt to equity ratio, total assets to total liability ratio, total assets turnover, inventory turn over, return on assets, return on equity, operating profit margin dan net profit margin.

3.1. Jenis dan Sumber Data

Dalam hal ini jenis data yang diperlukan dan dikumpulkan adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan dari perusahaan industri tekstil dan produk tekstil yang telah go-publik. Data tersebut diperoleh dari Indonesian Capital Market Directory 2000, Ninth Edition yang diterbitkan Bursa Efek Jakarta, dan sumber lainnya yang relevan.

3.2. Populasi Dan Teknik Pengambilan Sampel

3.2.1. Populasi penelitian

Populasi menunjukkan keseluruhan group dari orang-orang, peristiwa atau barang yang diminati untuk diselidiki. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah 20 perusahaan industri tekstil dan produk tekstil yang terdaftar di

Bursa Efek Jakarta, sampai bulan Desember 1999 , dan mempublikasikan laporan keuangannya.

3.2.2. Teknik pengambilan sampel

Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pengambilan sampel yang bersifat tidak acak dan sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu. Dengan adanya kemungkinan terbatasnya data yang diperoleh, maka kriteria-kriteria yang digunakan adalah :

1. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan industri tekstil dan produk tekstil yang go-publik dan terdaftar di Bursa Efek Jakarta lebih dari empat tahun. Dan telah mempublikasikan laporan keuangannya secara kontinu selama tahun 1995-1999.
2. Data yang dibutuhkan tersedia dan sudah dipublikasikan dalam bentuk laporan keuangan per 31 Desember. Kriteria ini dimaksudkan untuk menjamin bahwa sampel tidak terdapat laporan keuangan parsial (kuartal).

3.3. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis posisi keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan diperlukan suatu alat ukur.

Alat ukur yang dipakai adalah sebagai berikut:

Untuk membuktikan hipotesis pertama sampai kesepuluh, yang berbunyi:

Diduga ada perbedaan yang nyata dan signifikan antara kinerja keuangan dalam bentuk rasio current ratio, quick ratio, debt to equity ratio, total assets to total liability ratio, total assets turnover, inventory turn over, return on assets, return on equity, operating profit margin dan net profit margin pada perusahaan industri tekstil dan produk tekstil sebelum dan selama krisis moneter, digunakan uji-t dengan membandingkan rasio keuangan dari dua nilai rata-rata rasio keuangan sebelum dan selama krisis moneter.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah:

- Menghitung rasio keuangan yang telah ditetapkan dari seluruh sampel
- Menentukan tingkat rata-rata (mean) dari seluruh rasio untuk seluruh sampel sebelum dan selama krisis moneter
- Menentukan perbedaan mean antara sebelum dan sesudah krisis moneter
- Melakukan testing untuk setiap hipotesis, menerima atau menolak hipotesis ditentukan melalui uji t-test dua arah dengan tingkat signifikansi 5%.

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$X_{r,j} = \frac{\sum_{i=1}^n}{n}$$

Dimana:

- X = Mean sample
- r = Ratio Keuangan
- j = Perusahaan sampel
- i = Perusahaan ke-i
- n = Jumlah sampel

$$t = \frac{X - \mu}{s/\sqrt{n}}$$

Dimana:

- X = Mean sampel
- t = Nilai t-test
- μ = Mean populasi
- s = Standar deviasi
- n = Jumlah sampel

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diberikan gambaran umum tentang sampel penelitian, serta kajian atau pembahasan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini.

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagaimana telah disampaikan pada bab II, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan dalam bentuk rasio likuiditas perusahaan industri tekstil dan produk tekstil sebelum dan selama krisis moneter.
2. Untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan dalam bentuk rasio solvabilitas perusahaan industri tekstil dan produk tekstil sebelum dan selama krisis moneter.
3. Untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan dalam bentuk rasio aktivitas perusahaan industri tekstil dan produk tekstil sebelum dan selama krisis moneter.
4. Untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan dalam bentuk rasio rentabilitas perusahaan industri tekstil dan produk tekstil sebelum dan selama krisis moneter.

4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

4.1.1. Perkembangan industri tekstil dan produk tekstil Indonesia

Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi yang sangat besar dan signifikan terhadap perekonomian nasional, baik sumbangan devisa maupun peranannya sebagai jaringan pengaman sosial (social safety net). Sumbangan devisa TPT bahkan paling besar di luar sektor minyak dan gas bumi. Selain itu sektor TPT juga sangat vital dalam memenuhi kebutuhan tekstil dalam negeri yang total konsumsinya diperkirakan mencapai US\$ 3 Miliar per tahun.

Tabel 4-1

Jumlah Mesin Industri TPT Indonesia

No.	Products	Unit	1993	1994	1995	1996	1997
1	Yarn	Spindles	5.719.986	6.178.286	6.426.962	6.476.414	6.730.270
2	Weaving	Looms	168.785	191.508	201.513	208.720	213.003
3	Fabrics	Knitting Mc	32.000	36.515	38.289	40.142	40.463
4	Garment	Sewing Mc	218.000	221.117	234.223	243.588	248.465

Sumber: Departemen Perdagangan dan Perindustrian

Posisi penting dan kontribusi sektor TPT yang besar itu tidak terlepas dari potensi yang dimiliki industri TPT Indonesia. Sebelum krisis moneter industri TPT Indonesia merupakan yang ke-2 terbesar di dunia, setelah Cina. Keunggulan ini terlihat dari kapasitas produksi terpasangnya, jumlah perangkat kerasnya (mesin-mesin) dan produksi riilnya.

Hingga tahun 1997, jumlah mesin untuk spinning (mesin pintal) mencapai 6.730.270 mata pintal (spindles) atau mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang berjumlah 6.476.414 mata pintal. Sebaliknya untuk menenun (weaving) tercatat 213.003 mesin tenun (looms) atau naik dari tahun sebelumnya yang hanya 208.720 looms. Potensi rajutan (knitting) mencapai 40.142 buah mesin rajut (knitting machine) atau naik dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya 40.142 buah. Adapun industri pakaian jadi atau garmen yang memberikan sumbangan devisa paling besar memiliki mesin jahit sebanyak 248.465 atau naik dari tahun sebelumnya yang berjumlah 243.588 buah (lihat tabel 4-1).

Kendati data tersebut di atas merupakan data tahun sampai tahun 1997, namun angka-angka itu cukup representatif untuk menggambarkan keadaan industri TPT Indonesia saat ini. Soalnya selama dua tahun terakhir, tidak ada lagi penambahan investasi yang berarti pada sektor industri TPT karena krisis moneter yang merebak.

4.1.2. Kinerja ekspor industri tekstil dan produk tekstil Indonesia

Walau dihantam krisis, namun performa ekspor TPT Indonesia sebenarnya terus meningkat sejak pertengahan 1985, kecuali untuk tahun 1993 yang turun sekitar 6% dan tahun 1998 yang turun 2%. Sebagai gambaran perkembangan, sejak tahun 1995 ekspor TPT Indonesia telah menyumbangkan devisa sebesar 6 miliar dolar AS lebih, dan nilai ini meningkat menjadi 6,432 miliar dolar AS atau naik 6%. Pada tahun 1997 atau

dimasa awal krisis moneter, nilai ekspor TPT berjumlah US\$ 7,310 miliar atau naik sebesar 14% dibandingkan tahun sebelumnya. Untuk tahun 1998 ekspor TPT Indonesia hanya mencapai 7,139 miliar dolar AS atau turun 2% dari tahun sebelumnya.

Tabel 4-2

Kinerja Ekspor Industri Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia

Tahun	Jumlah ekspor (jutaan) US\$
1995	6.064
1996	6.432
1997	7.310
1998	7.139
1999	7.711

Sumber: Departemen Perindustrian dan Perdagangan

Disamping itu, perkembangan kinerja penting lain dari ekspor TPT Indonesia adalah makin beragamnya negara tujuan ekspor. Pada tahun 1995 negara tujuan ekspor TPT baru 85 negara, tapi di tahun 1999 meningkat menjadi hampir 140 negara. Demikian juga produk TPT yang diekspor juga mengalami diversifikasi yang makin luas. Saat ini segmen pasar ekspor TPT Indonesia tidak hanya mampu memenuhi segmen pasar menengah kebawah saja. Melainkan telah merambah pasar segmen menengah keatas.

Kinerja ekspor TPT Indonesia sebenarnya belum optimal dan masih bisa ditingkatkan lebih tinggi lagi hingga mencapai US\$ 10-12 miliar pada tahun 2000 ini. Hal ini mengingat potensi pasar TPT dalam perdagangan global sangat besar. Sebagai komoditas perdagangan, TPT menduduki peringkat tertinggi ketiga setelah perdagangan, sektor pariwisata dan informatika. Nilai total perdagangan TPT dunia (ekspor-impor) mencapai US\$ 1.620 miliar pada tahun 1995 dan diperkirakan akan terus meningkat sebesar 2,3% per tahun.

4.1.3. Sumber daya manusia industri tekstil dan produk tekstil Indonesia

Industri tekstil dan produk tekstil di Indonesia merupakan sektor industri yang padat karya atau labour intensive, hal ini dapat dilihat dari kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja yang cukup besar, sekitar 4-5 juta orang. Namun demikian besarnya sumber daya manusia tersebut masih menjadi problem bagi industri TPT di Indonesia. Tingkat produktivitas Sumber daya manusia sektor industri TPT ini lebih rendah dibandingkan dengan SDM dari negara-negara kompetitor, seperti Hongkong, Taiwan, India dan negara-negara lain. Sebaliknya, untuk peningkatan upah, pekerja industri TPT kita mengalami kenaikan upah tertinggi dibandingkan kenaikan upah di negara-negara industri TPT lainnya. Hal ini berpengaruh negatif pada kinerja ekspor TPT, dimana ketika upah naik drastis, ekspor TPT justru menunjukkan kinerja menurun.

4.1.4. Perusahaan-perusahaan industri tekstil dan produk tekstil sampel penelitian

Dalam penelitian ini jumlah sampel perusahaan yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah sebanyak 20 perusahaan. Perusahaan-perusahaan tersebut bergerak dalam bidang sektor industri tekstil dan produk tekstil, seperti industri pemintalan, industri tekstil, industri garmen dan industri sepatu. Adapun nama-nama perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. PT. Argo Pantes Tbk.
2. PT. Apac Centertex Corporation Tbk.
3. PT. Concord Benefit Enterprises Tbk.
4. PT. Eratex Djaya Ltd. Tbk.
5. PT. Ever Shine Textile Industry Tbk.
6. PT. Great River International Tbk.
7. PT. Hanson Industri Utama Tbk.
8. PT. Indorama Synthetics Tbk.
9. PT. Karwell Indonesia Tbk.
10. PT. Kasogi International
11. PT. Pania Filament Inti Tbk.
12. PT. Pania Indosyntec Tbk.
13. PT. Pan Brother Tex Tbk.
14. PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk.

15. PT. PT. Ricki Putra Globalindo Tbk.
16. PT. Roda Vivatex Tbk.
17. PT. Sarasa Nugraha Tbk.
18. PT. Sepatu Bata Tbk.
19. PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk.
20. PT. Textile Manufacturing Company Jaya Tbk.

4.2. Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah kinerja keuangan perusahaan industri tekstil dan produk tekstil ada perbedaan sebelum dan selama krisis moneter, dengan menggunakan analisis rasio keuangan perusahaan 2 tahun sebelum krisis dan 2 tahun selama krisis.

Dalam penelitian ini digunakan 10 rasio keuangan yaitu:

1. Current Ratio (CR)
2. Quick Ratio (QR)
3. Debt to Equity Ratio (DER)
4. Total Assets to Total Liability (TATL)
5. Total Assets Turnover (TATO)
6. Inventory Turnover (ITO)
7. Return on Assets (ROA)
8. Return on Equity (ROE)

9. Operating Profit Margin (OPM)

10. Net Profit Margin (NPM)

Pada penelitian ini dari seluruh perusahaan tekstil dan produk tekstil yang go-publik di Bursa Efek Jakarta, diambil 20 perusahaan sebagai sampel.

Dari hasil analisis rasio akan dapat diperoleh gambaran tentang kinerja keuangan perusahaan industri tekstil dan produk tekstil sebelum dan selama krisis moneter , yang kemudian akan dianalisis sesuai dengan perumusan masalah, tujuan penelitian dan hipotesis yang telah diajukan pada bab-bab terdahulu.

Perhitungan rasio keuangan perusahaan yang mencerminkan kinerja keuangan industri tekstil dan produk tekstil disajikan menjadi 4 kelompok, yaitu: rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio rentabilitas. Masing-masing kelompok digambarkan oleh CR (X_1) dan QR (X_2) untuk rasio likuiditas, DER (X_3) dan TATL (X_4) untuk rasio solvabilitas, TATO (X_5) dan ITO (X_6) untuk rasio aktivitas, ROA (X_7), ROE (X_8), OPM (X_9) dan NPM (X_{10}) untuk rasio rentabilitas.

Tabel 4-3

Nilai rata-rata rasio keuangan sebelum dan selama krisis moneter

Rasio Keuangan	Nilai rata-rata Sebelum krisis	Nilai rata-rata Selama krisis
1. CR	140,050%	121,300%
2. QR	89,850%	70,000%
3. DER	183,475%	1064,350%
4. TATL	179,025%	134,725%
5. TATO	62,275%	101,625%
6. ITO	298,575%	389,775%
7. ROA	2,040%	-12,889%
8. ROE	5,999%	-70,143%
9. OPM	11,355%	12,353%
10. NPM	4,989%	-12,303%

Sumber: data sekunder diolah

Untuk mengetahui nilai rata-rata (mean) dari masing-masing rasio kondisi sebelum dan selama krisis moneter, digunakan uji t dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel 4-3 beberapa informasi dapat dikemukakan sebagai berikut:

Nilai rata-rata current ratio sebelum krisis moneter adalah sebesar 140,050%, yang mencerminkan bahwa kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya adalah mencukupi. Sedangkan selama krisis

moneter nilai rata-rata sebesar 121,300%, yang berarti terjadi penurunan sebesar 18,750% dan ini menunjukkan bahwa kemampuan aktiva lancar yang dikonversikan kedalam kas pada saat kewajiban jangka pendek jatuh tempo melemah. Dengan turunnya current ratio selama krisis moneter menunjukkan bahwa aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya berkurang, hal ini berpengaruh bagi perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.

Quick ratio adalah kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid. Nilai rata-rata quick ratio sebelum krisis moneter adalah sebesar 89,850% dan selama krisis moneter turun menjadi 70,000%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan aktiva lancar diluar persediaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang ditanggung oleh perusahaan menjadi lemah, hal ini dikarenakan jumlah hutang lancar yang dijamin oleh aktiva lancar yang lebih likuid menjadi lebih kecil.

Rata-rata nilai debt to equity ratio sebelum krisis moneter adalah sebesar 183,475% dan setelah krisis moneter sebesar 1064,350%. Berarti telah terjadi kenaikan sebesar 880,875%, hal ini menunjukkan bahwa kewajiban yang ditanggung oleh perusahaan semakin menjadi besar dibanding dengan modal sendiri. Debt to equity ratio yang tinggi menyebabkan kondisi keuangan perusahaan menjadi tidak efisien, karena nilai debt to equity ratio yang tinggi ini menunjukkan perusahaan mempunyai

hutang yang banyak. Tingginya nilai rasio ini disebabkan oleh membengkaknya jumlah hutang yang harus ditanggung oleh perusahaan dalam bentuk dolar, yang disisi lain nilai mata uang rupiah mengalami penurunan terhadap dolar.

Nilai rata-rata total assets to total liability sebelum krisis moneter adalah sebesar 179,025% dan selama krisis moneter sebesar 134,725%, hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan sebesar 44,300%. Kondisi turunnya nilai total assets to total liability ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya mengalami penurunan atau melemah, atau dengan kata lain jumlah aktiva yang digunakan untuk menjamin total hutang menjadi sangat rendah. Turunnya nilai rasio ini mengakibatkan tingkat kesulitan perusahaan dalam membayar kewajibannya semakin besar.

Total assets turnover merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan pendapatan. Nilai rata-rata total assets turnover sebelum krisis moneter sebesar 62,275% dan selama krisis moneter nilainya naik menjadi 101,625%, yang berarti telah terjadi kenaikan sebesar 39,350%. Kenaikan ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan penjualan, terhadap aktiva yang dimiliki.

Nilai rata-rata inventory turnover sebelum krisis moneter adalah sebesar 298,575% dan selama krisis moneter nilainya menjadi sebesar

389,775%, yang berarti telah terjadi peningkatan sebesar 91,200%. Peningkatan rasio ini menggambarkan adanya perbaikan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan persediaan.

Return on assets merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor. Rata-rata nilai return on assets sebelum krisis moneter adalah sebesar 2,040% dan selama krisis moneter nilainya menjadi sebesar -12,889%, hal ini berarti telah terjadi penurunan sebesar 14,929%. Keadaan tersebut mencerminkan bahwa perusahaan tidak dapat menghasilkan keuntungan bagi investor terhadap investasi yang telah ditanamkan dalam keseluruhan aktiva. Hal ini menunjukkan bahwa selama krisis moneter telah terjadi kerugian sebesar Rp. 0,12 setiap rupiah yang diinvestasikan, atau telah terjadi penurunan sebesar Rp. 0,14 setiap rupiah yang diinvestasikan dari Rp. 0,02 sebelum krisis moneter.

Return on equity merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan modal sendiri menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Rata-rata nilai return on equity adalah sebesar 5,999% sebelum krisis dan selama krisis menjadi -70,143%, hal ini menunjukkan bahwa selama krisis moneter telah terjadi kerugian sebesar Rp. 0,70 yang harus ditanggung oleh pemegang saham.

Operating profit margin, rasio ini menunjukkan laba operasi yang dihasilkan oleh setiap rupiah dari penjualan. Nilai rata-rata operating profit

margin sebelum krisis moneter adalah sebesar 11,355%, yang artinya setiap rupiah penjualan sebelum krisis moneter menghasilkan laba operasi sebesar Rp. 0,11. Sedangkan nilai rata-rata selama krisis moneter menunjukkan nilai sebesar 12,353%, hal ini menunjukkan ada peningkatan laba operasi sebesar Rp. 0,01 untuk setiap rupiah penjualan.

Nilai rata-rata net profit margin sebelum krisis moneter adalah sebesar 4,989% dan selama krisis moneter nilainya menjadi -12,144%, yang berarti telah terjadi penurunan sebesar 17,133%. Hal ini menunjukkan bahwa selama krisis moneter telah terjadi kerugian untuk setiap rupiah penjualan sebesar Rp. 0,17. Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa krisis moneter telah memberi dampak negatif bagi perusahaan, yang tercermin dari kerugian yang diderita oleh perusahaan, dimana kerugian ini paling besar didapat dari bunga yang harus dibayarkan perusahaan.

4.3. Pengujian Hipotesis

Pada bagian ini akan dikemukakan hasil uji hipotesis yang sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan dari penelitian. Pengujian hipotesis ini menggunakan komputer, dengan program statistik SPSS 6.0 for Windows. Adapun alat uji hipotesa ini digunakan uji statistik yaitu uji t, untuk mengetahui kinerja keuangan sebelum dan selama krisis moneter dengan melihat rata-rata dari 10 rasio keuangan yang digunakan dari 20 perusahaan industri tekstil dan produk tekstil.

Tabel 4-4

Hasil uji parametrik uji t
atas rasio keuangan industri tekstil dan produk tekstil
sebelum dan selama krisis moneter

Variabel Bebas	Nilai t-hitung	Signifikansi	Ho diterima / ditolak t-tabel=1,7347
X ₁	0,81	0,425	Diterima
X ₂	1,17	0,248	Diterima
X ₃	-1,59	0,119	Diterima
X ₄	4,62	0,000	Ditolak
X ₅	-4,52	0,000	Ditolak
X ₆	-2,97	0,005	Ditolak
X ₇	1,83	0,075	Ditolak
X ₈	0,92	0,364	Diterima
X ₉	-0,40	0,690	Diterima
X ₁₀	3,03	0,004	Ditolak

Sumber: data sekunder diolah

Ho diterima, jika $-1,7347 \leq t\text{-hitung} \leq 1,7347$

Ho ditolak, jika $t\text{-hitung} \leq -1,7347$ atau $t\text{-hitung} \geq 1,7347$

Tabel 4-4 menunjukkan bahwa dari 10 rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini, yang menunjukkan beda yang meyakinkan antara kondisi sebelum krisis moneter dan selama krisis moneter adalah:

- ♦ Rasio solvabilitas yang ditunjukkan pada rasio TATL (X₄)

- ♦ Rasio aktivitas yang ditunjukkan pada rasio TATO (X_5) dan ITO (X_6)
- ♦ Rasio rentabilitas yang ditunjukkan pada rasio ROA (X_7) dan NPM (X_{10})

Dari kelima rasio keuangan tersebut mempunyai nilai rata-rata (mean) yang berbeda dari kondisi sebelum dan selama krisis moneter, hal ini tercermin dari hasil uji-t bahwa $t\text{-hitung} \leq \text{dari } -1,7347$ atau $t\text{-hitung} \geq 1,7347$, dimana hal ini berarti bahwa rasio TATL (X_4), TATO (X_5), ITO (X_6), ROA (X_7) dan NPM (X_{10}) mempunyai beda yang nyata dan signifikan atau meyakinkan pada kondisi sebelum dan selama krisis moneter.

Sedangkan rasio CR (X_1), QR (X_2), DER (X_3), ROE (X_8) dan OPM (X_9) tidak menunjukkan perbedaan yang meyakinkan pada kondisi sebelum dan selama krisis moneter, hal ini ditunjukkan pada nilai rata-rata dari masing-masing rasio berbeda nyata tetapi tidak signifikan, yaitu dengan uji t ($-1,7347 \leq t\text{-hitung} \leq 1,7347$).

Hipotesa 1

Berdasarkan hasil uji statistik terhadap hipotesa 1, maka hipotesa nul diterima. Dengan demikian hipotesa alternatif yang menyatakan, diduga terdapat perbedaan yang nyata dan signifikan kinerja keuangan dalam bentuk current ratio perusahaan industri tekstil dan produk tekstil sebelum dan selama krisis moneter ditolak.

Ditinjau dari sisi current ratio (X_1) kinerja keuangan perusahaan industri tekstil dan produk tekstil di Indonesia mengalami penurunan, namun

tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum krisis dan selama krisis moneter. Kondisi ini terjadi karena perusahaan industri tekstil dan produk tekstil yang go-publik di Bursa Efek Jakarta masih mampu membayar kewajiban jangka pendeknya, hal tersebut disebabkan oleh kecukupan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Hipotesa 2

Berdasarkan hasil uji statistik terhadap hipotesa 2, maka hipotesa nul diterima. Dengan demikian hipotesa alternatif yang menyatakan, diduga terdapat perbedaan yang nyata dan signifikan kinerja keuangan dalam bentuk quick ratio perusahaan industri tekstil dan produk tekstil sebelum dan selama krisis moneter ditolak.

Walaupun nilai rata-rata quick ratio (X_2) mengalami penurunan selama krisis moneter berlangsung, namun penurunan tersebut tidak berpengaruh secara signifikan atau tidak ada perbedaan secara signifikan dengan kondisi sebelum krisis moneter. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan industri tekstil dan produk tekstil yang go-publik di Bursa Efek Jakarta masih mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang lebih likuid.

Hipotesa 3

Berdasarkan hasil uji statistik terhadap hipotesa 3, maka hipotesa nul diterima. Dengan demikian hipotesa alternatif yang menyatakan, diduga terdapat perbedaan yang nyata dan signifikan kinerja keuangan dalam

bentuk debt to equity ratio perusahaan industri tekstil dan produk tekstil sebelum dan selama krisis moneter ditolak.

Hal yang sama juga berlaku untuk rasio solvabilitas dalam hal ini debt to equity ratio (X_3), dimana walaupun berbeda namun tidak secara signifikan. Penjelasan yang dapat dikemukakan adalah bahwa setelah krisis ini berlangsung belum banyak mempengaruhi ekuitas perusahaan, sehingga penurunan ekuitas atau kenaikan utang jangka panjang tidak begitu signifikan perubahannya.

Hipotesa 4

Berdasarkan hasil uji statistik terhadap hipotesa 4, maka hipotesa nul ditolak. Dengan demikian hipotesa alternatif yang menyatakan, diduga terdapat perbedaan yang nyata dan signifikan kinerja keuangan dalam bentuk total assets to total liability perusahaan industri tekstil dan produk tekstil sebelum dan selama krisis moneter diterima.

Penjelasan yang dapat diberikan adalah dengan adanya krisis moneter nilai rasio total assets to total liability (X_4) menjadi menurun, hal ini disebabkan oleh nilai pinjaman yang semakin membesar seiring dengan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar. Hal tersebut dapat terjadi karena banyak perusahaan industri tekstil dan produk tekstil yang mempunyai pinjaman dalam bentuk dolar, sehingga perbedaan yang terjadi cukup nyata dan signifikan antara kondisi sebelum dan selama krisis moneter.

Hipotesa 5

Berdasarkan hasil uji statistik terhadap hipotesa 5, maka hipotesa nul ditolak. Dengan demikian hipotesa alternatif yang menyatakan, diduga terdapat perbedaan yang nyata dan signifikan kinerja keuangan dalam bentuk total assets turnover perusahaan industri tekstil dan produk tekstil sebelum dan selama krisis moneter diterima.

Rasio aktivitas dalam hal ini rasio total assets turnover (X_5) mengalami kondisi yang semakin membaik, dengan menguatnya nilai dolar terhadap rupiah maka semakin banyak keuntungan yang diperoleh perusahaan industri tekstil dan produk tekstil dari penjualannya, karena sebagian besar produknya diserap oleh pasar luar negeri yang dijual dalam mata uang dolar dan berakibat pada membaiknya rasio ini. Kenaikkan rasio menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum krisis dengan kondisi selama krisis, yaitu dengan meningkatnya penjualan yang diperoleh perusahaan.

Hipotesa 6

Berdasarkan hasil uji statistik terhadap hipotesa 6, maka hipotesa nul ditolak. Dengan demikian hipotesa alternatif yang menyatakan, diduga terdapat perbedaan yang nyata dan signifikan kinerja keuangan dalam bentuk inventory turnover perusahaan industri tekstil dan produk tekstil sebelum dan selama krisis moneter diterima.

Dengan adanya krisis moneter pula telah terjadi perbaikan pada rasio inventory turnover (X_6), dimana perusahaan industri tekstil dan produk tekstil berhasil meningkatkan efisiensinya dalam perputaran persediaan sehingga terjadi perbedaan yang cukup signifikan antara kondisi sebelum dan selama krisis moneter. Kenaikkan ini disebabkan oleh keberhasilan perusahaan dalam memanfaatkan persediaan mereka dalam proses produksi, sehingga mengurangi kebutuhan bahan baku yang harus dibeli langsung yang biasanya dalam bentuk dolar karena sebagian besar bahan baku produk tekstil masih diimpor dari luar negeri.

Hipotesa 7

Berdasarkan hasil uji statistik terhadap hipotesa 7, maka hipotesa nul ditolak. Dengan demikian hipotesa alternatif yang menyatakan, diduga terdapat perbedaan yang nyata dan signifikan kinerja keuangan dalam bentuk return on assets perusahaan industri tekstil dan produk tekstil sebelum dan selama krisis moneter diterima.

Rasio return on assets (X_7) selama krisis moneter ini berlangsung telah mengalami penurunan yang signifikan, hal ini mencerminkan bahwa kemampuan modal yang diinvestasikan secara keseluruhan yang berupa aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi investornya semakin menurun. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan industri tekstil dan produk tekstil yang go-public di Bursa Efek Jakarta mengalami penurunan keuntungan bahkan kerugian.

Hipotesa 8

Berdasarkan hasil uji statistik terhadap hipotesa 8, maka hipotesa nul diterima. Dengan demikian hipotesa alternatif yang menyatakan, diduga terdapat perbedaan yang nyata dan signifikan kinerja keuangan dalam bentuk return on equity perusahaan industri tekstil dan produk tekstil sebelum dan setelah krisis moneter ditolak.

Rasio return on equity (X_8) selama krisis moneter berlangsung telah mengalami penurunan, namun tidak mengalami perbedaan yang cukup signifikan dengan kondisi sebelum krisis moneter. Penjelasan yang dapat diberikan adalah bahwa selama krisis moneter ini berlangsung, walaupun perusahaan mengalami kerugian namun tidak mempengaruhi ekuitas secara keseluruhan.

Hipotesa 9

Berdasarkan hasil uji statistik terhadap hipotesa , maka hipotesa nul diterima. Dengan demikian hipotesa alternatif yang menyatakan, diduga terdapat perbedaan yang nyata dan signifikan kinerja keuangan dalam bentuk operating profit margin perusahaan industri tekstil dan produk tekstil sebelum dan selama krisis moneter ditolak.

Rasio operating profit margin (X_9) adalah satu-satunya rasio dalam kelompok rasio rentabilitas yang mengalami kenaikan, namun kenaikan tersebut tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum krisis dengan selama krisis moneter. Penjelasan yang dapat

diberikan adalah, walaupun perusahaan industri tekstil dan produk tekstil yang go-public di Bursa Efek Jakarta mengalami peningkatan laba operasi, namun tetap menunjukkan tidak efisiennya perusahaan karena beban bunga yang tinggi. Hal tersebut diakibatkan oleh hutang dalam bentuk dolar, yang bunganya pun harus dibayar dalam bentuk dolar pula.

Hipotesa 10

Berdasarkan hasil uji statistik terhadap hipotesa 10, maka hipotesa nul ditolak. Dengan demikian hipotesa alternatif yang menyatakan, diduga terdapat perbedaan yang nyata dan signifikan kinerja keuangan dalam bentuk net profit margin perusahaan industri tekstil dan produk tekstil sebelum dan selama krisis moneter diterima.

Rasio net profit margin (X_{10}) menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum krisis dengan kondisi selama krisis moneter. Hal tersebut disebabkan bahwa perusahaan industri tekstil dan produk tekstil mengalami penurunan yang signifikan terhadap keuntungan yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan, bahkan perusahaan mengalami kerugian atau tidak mempunyai keuntungan terhadap penjualan.

4.4. Implikasi Manajerial

Penelitian ini merupakan penelitian empiris yang dilakukan untuk mencari jawaban pertanyaan: apakah terjadi perbedaan kinerja keuangan perusahaan industri tekstil dan produk tekstil antara kondisi sebelum dan

selama krisis moneter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan industri tekstil dan produk tekstil yang go-publik di Bursa Efek Jakarta sebelum krisis moneter berbeda dengan kinerja keuangan setelah krisis moneter, bahkan perbedaan tersebut cenderung menurun dalam arti bahwa kondisi kinerja keuangan setelah krisis lebih buruk dari pada sebelum krisis.

Dari 10 rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini hanya ada 3 rasio yang mempunyai kondisi lebih baik dari sebelumnya atau sebelum krisis moneter, ketiga rasio tersebut adalah total Assets turnover, inventory turnover dan operating profit margin. Sedangkan 7 rasio keuangan yang menunjukkan kecenderungan menurun adalah current ratio, quick ratio, debt to equity ratio, total assets to total liability, return on assets, return on equity dan net profit margin.

Berdasarkan uraian di atas ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai implikasi manajerial untuk memperbaiki kinerja keuangan perusahaan industri tekstil dan produk tekstil yang go-publik di Bursa Efek Jakarta, yaitu:

1. Manajemen diharapkan mampu memonitor, mengadakan perencanaan, pengendalian serta peningkatan pengawasan terhadap semua kegiatan perusahaan secara intensif dan lebih profesional, supaya kondisi perusahaan semakin baik sesuai dengan tujuan perusahaan.

2. Mengurangi ketergantungan terhadap sumber hutang sebagai sumber dana operasional, dan lebih meningkatkan efisiensi penggunaan sumber modal sendiri.
3. Melakukan transparansi dalam penggunaan dana untuk menjaga kepercayaan investor serta untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan dimasa mendatang.

✓ dalam menghasilkan pendapatan semakin tinggi, yang diakibatkan oleh efisiennya perputaran persediaan.

Rasio rentabilitas, yang diwakili oleh rasio return on assets dan rasio net profit margin setelah krisis moneter menunjukkan nilai rata-rata yang lebih rendah dari nilai rata-rata sebelum krisis.

Sedangkan rasio keuangan yang tidak menunjukkan perbedaan yang nyata dan signifikan antara kondisi sebelum krisis moneter dan selama krisis moneter adalah current ratio dan quick ratio untuk kategori rasio likuiditas, debt to equity ratio untuk kategori rasio solvabilitas serta return on equity dan operating profit margin untuk kategori rasio rentabilitas.

Dari hasil kesimpulan uji statistik tersebut, maka secara garis besar kinerja keuangan perusahaan industri tekstil dan produk tekstil yang go-public di Bursa Efek Jakarta sebelum krisis moneter berbeda dengan kondisi selama krisis moneter.

5.2. Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan, misalnya tidak mempertimbangkan faktor yang mungkin berpengaruh seperti ukuran besaran perusahaan dan skala. Bagi peneliti lain yang berminat untuk mengetahui dampak krisis moneter terhadap kinerja keuangan perusahaan, ada beberapa saran yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan penelitian seperti:

- ♦ perpanjangan waktu pengaruh krisis moneter, misalnya tiga tahun sebelum krisis dan tiga tahun selama krisis moneter terjadi. Hal ini akan menggambarkan pengaruh riil atas krisis moneter.
- ♦ Memperhitungkan pengaruh besaran perusahaan yang bisa ditentukan berdasarkan skala aset atau ekuitas.
- ♦ Menggunakan uji pendamping untuk melakukan testing hipotesis, seperti uji statistik non-parametrik.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Edward. I., 1968, Finance Ratio, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy, Journal of Finance, Vol 23, No 4, 589-609.
- Alwi, Syafaruddin., 1994, Alat-Alat Analisa Dalam Pembelanjaan, Andy Offset, Yogyakarta.
- Arief, Sritua., 1993, Metodologi Penelitian Ekonomi, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Baridwan, Zaki., 1997, Evaluasi Dampak Pelaksanaan Rugi Laba Penjabaran Laporan Keuangan, Kelola No. 16/VI/1997, 62-73.
- Barnes, Paul., 1987, The Analysis And Use Of Financial Ratios: A Review Article, Journal of Business Finance and Accounting, Vol. 14, No. 4, 449-461.
- Chen, Kevin C.W. and Chi-Wen Jevons Lee, 1993, Financial Ratios and Corporate Endurance: A Case of the Oil and Gas Industry, Contemporary Accounting Research, Vol. 9, No. 2, 667-694.
- Gujarati, Damodar., 1997, Ekonometrika Dasar, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Husnan, Suad., 1996, Manajemen Keuangan: Teori dan Penerapan, BPFE, Yogyakarta.
- Jaya, Wihana K., 1998, Analisis Struktur Dan Kinerja Industri Bank Swasta Nasional Di Indonesia Tahun 1996, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol 13, No 1, 42-52.
- Juwita, Himmiyatul A.J., 1997, Analisis kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Akuisisi Pada Sektor Perbankan Di Indonesia, Program Pasca Sarjana Universitas Brawijaya, Malang.
- Juwono Sudarsono, 1995, Politik, Ekonomi, Dan Strategi, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Hair, Joseph F., Rolp E. anderson, Ronald L. Tatam, and William C. Black, 1984, Multivariate Data Analysis, Maxwell MacMillan Internasional, New York.
- Hampton, John J., 1989, Financial Decision Making: Concept, Problems, Cases, Fourth Edition, Prentice Hall Inc, Englewood Clifts, New Jersey.

Van Horne, James C., 1997, Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan, Salemba Empat, Jakarta.

Weston, J. Fred & Thomas E. Copeland, 1995, Manajemen Keuangan, Binarupa Aksara, Jakarta.

Weston, J. Fred & Eugene F. Brigham., 1986, Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Winardi, 1992, Ekonomi Mikro: Aspek-Aspek Pengesahan Badan Usaha Perusahaan, Penerbit Mandar Maju, Bandung.

Zainuddin dan Jogiyanto Hartono., 1999, Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba: Suatu Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol 2, No 1, 66-90.

Jurnal Pasar Modal Indonesia, No. 8/IX/Agustus 1998, Jakarta.

<http://www.dprin.go.id>

<http://www.textilerama.com>

<http://www.bps.go.id>

<http://www.forbes.com>